

Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Jamiruddin¹ Muh. Ilyas Thamrin²

Sekolah Pascasarjana, Universitas Patompo Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2}

Email: milyasthamrin@unpatompo.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDI Parangberu Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Focus penelitiannya adalah siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Karakteristik model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan, melibatkan interaksi sosial, kontekstual dan melibatkan beragam strategi dan metode. 2.) Model pembelajaran Multiliterasi Sosial memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Keterkaitan itu terletak pada sintaks model pembelajaran dengan indikator berpikir kritis. Dengan kata lain, berbagai indikator berpikir kritis yang dipilih dapat dikembangkan melalui sintaks model pembelajaran Multiliterasi Sosial. Pada sintaks mengenali fenomena dan membangkitkan skemata dapat melatih indikator berpikir kritis yaitu siswa menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur. Pada sintaks menemukan dan mengorganisasi informasi dapat melatih siswa pada indikator berpikir kritis mengecek kecukupan data. Pada sintaks mengelaborasi dan menyintesis informasi dapat melatih siswa pada indikator berpikir kritis mengorganisasikan pikiran dengan jelas, logis dan masuk akal dan juga menyangkal argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan. 3.) Model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS dengan cara memilih kompetensi dasar yang berkaitan, memilih materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan sintaks pembelajaran, memilih bidang ilmu yang akan diintegrasikan dengan pembelajaran IPS serta mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial, Kemampuan Berpikir Kritis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan pendidikan, karena dengan adanya proses pembelajaran maka dapat diartikan terjadinya interaksi dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada baik dari potensi yang bersumber dari dalam diri maupun potensi yang ada di luar diri untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Salah satu mata pelajaran yang menuntut adanya interaksi nyata dan pemanfaatan potensi adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah bagian pengetahuan manusia yang diperoleh dengan cara terkontrol, sedangkan pembelajaran IPS merupakan program untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah dalam diri siswa. Poin-poin eksak dalam pembelajaran IPS dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga sangat baik untuk perkembangan siswa (Gibasa Learning Society, 2012).

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS biasanya diawali dengan rasa ingin tahu, sehingga penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi, memberikan berbagai kemungkinan dan mencari sendiri jawaban yang lebih benar. Maslichah (2006) menyatakan peran guru dalam pembelajaran IPS hanyalah sebagai fasilitator, guru menyediakan sarana agar siswa dapat mengamati dan memahami obyek.

Dengan demikian siswa dapat menemukan dan membangun konsep dalam struktur kognitifnya.

Namun saat ini, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS khususnya di tingkat Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang monoton mengajar dengan cara konvensional dan mengabaikan proses-proses penting dalam pembelajaran IPS seperti mengamati dan memahami, akan membuat siswa hanya terfokus belajar pada hafalan teori dan konsep saja. Hal seperti ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir siswa, karena dasar-dasar berpikir yang tidak dikuasai dengan baik dan dapat terus berlanjut hingga tingkat pendidikan berikutnya (Fauziah, 2010).

Diperlukan suatu inovasi yang dapat mengubah konsep belajar IPS konvensional pada konsep belajar IPS yang menarik dan menyenangkan. Usaha yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan pembelajaran multiliterasi. Konsep keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara dan keterampilan menguasai berbagai media digital (Morocco, 2008). Keempat keterampilan tersebut berkaitan dengan penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh suatu pengetahuan. Dengan pembelajaran multiliterasi pada IPS, maka siswa dapat memanfaatkan keterampilan berbahasa dan menulis dalam pembelajaran sehingga memunculkan kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, komunikatif serta mampu menghasilkan produk yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDI Parangberu Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Focus penelitiannya adalah siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Data penelitian yang dibutuhkan adalah keterampilan berpikir kritis siswa pada pra penelitian maupun pada saat tindakan dilaksanakan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan semua data yang ada dilapangan diperlukan beberapa perangkat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah, observasi, Lembar Kerja Siswa (LKS), soal dan dokumentasi.

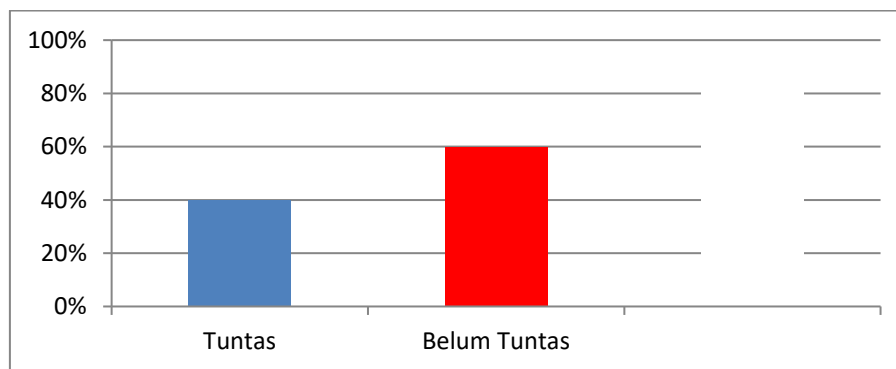
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan masalah. Tahap identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti diantaranya kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, dan menelaah setiap permasalahan yang berhasil ditemukan dari lapangan pada kegiatan proses pembelajaran, permasalahan tersebut benar-benar nyata ada dan terjadi dilapangan. *Reconnaissance* merupakan tahap untuk menelaah dan mengamati kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dikaji dan dipelajari oleh peneliti sehingga dari permasalahan yang telah teridentifikasi dapat diperoleh keputusan untuk melakukan perbaikan.

Pada tahap kegiatan observasi mengenai hasil dari pelaksanaan tindakan dalam satu siklus. Pelaksanaan tindakan penelitian diamati oleh observer selama proses tindakan berlangsung yakni proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model multiliterasi informasi berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Refleksi dilakukan untuk menelaah dan merenungkan kembali data yang diperoleh dari hasil pengolahan data siklus pertama. Peneliti mempelajari kembali seluruh data yang berhasil di olah untuk melihat ketercapaian, kekurangan, dan kelebihan pada siklus pertama tersebut sehingga dapat menarik kesimpulan yang benar dari siklus pertama tersebut. Jadi, dengan refleksi dapat ditentukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V di SD Inpres Parangberu yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya lembar observasi, lembar

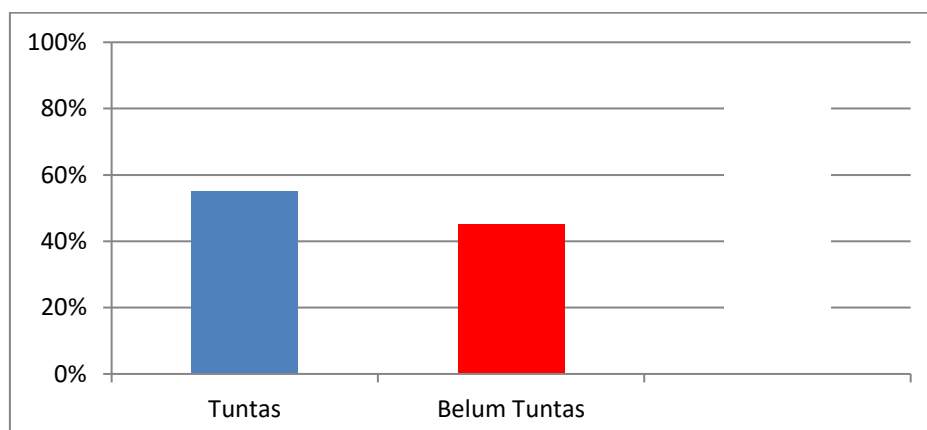
wawancara, lembar catatan lapangan, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil tes evaluasi siswa setiap siklus dan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan setiap siklus. Data hasil penelitian ini divalidasi dengan validasi bentuk triangulasi dan *expert opinion*.

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman konsep siklus pertama, dari seluruh siswa kelas V SD Inpres Parangberu terdapat 8 (40%) siswa yang tuntas, sedangkan 12 (60%) siswa belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada siklus pertama dari kondisi data awal yang tuntas sebanyak 7 (35%) siswa dan 13 (65%) belum tuntas. Maka penerapan model multiliterasi informasi masih kurang meningkatkan pemahaman Interaksi Manusia dengan Lingkungan dengan jumlah 16 siswa yang telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata 63,3 pada sub pokok kegiatan interaksi dengan lingkungan masih perlu peningkatan, akan tetapi sudah meningkat dari kondisi awal sebanyak 5%. Persentase ketuntasan pemahaman konsep siklus pertama ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



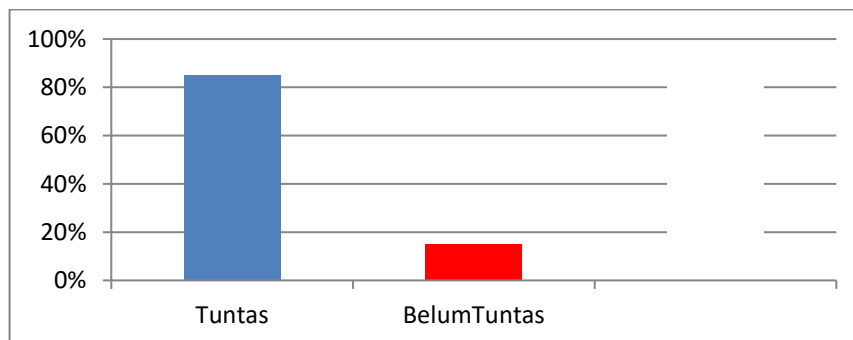
Gambar 1. Persentase Ketuntasan Pemahaman Konsep Siklus Pertama

Berdasarkan hasil evaluasi siklus kedua dari seluruh siswa kelas V SD Inpres Parangberu terdapat 11 (55%) siswa yang tuntas, sedangkan 9 (45%) siswa belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada siklus dua dari siklus satu yakni yang tuntas sebanyak 8 (40%) siswa dan 12 (60%) belum tuntas. Maka penerapan model multiliterasi informasi pada siklus dua lebih baik dan dapat meningkatkan pemahaman konsep interaksi manusia dengan lingkungan. Siswa yang telah mencapai KKM meningkat menjadi 11 siswa dengan nilai rata-rata 70 pada sub pokok interaksi manusia sosial dan masih perlu peningkatan kembali, akan tetapi sudah lebih meningkat dari siklus pertama sebesar 15%. Persentase ketuntasan pemahaman konsep siklus kedua ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



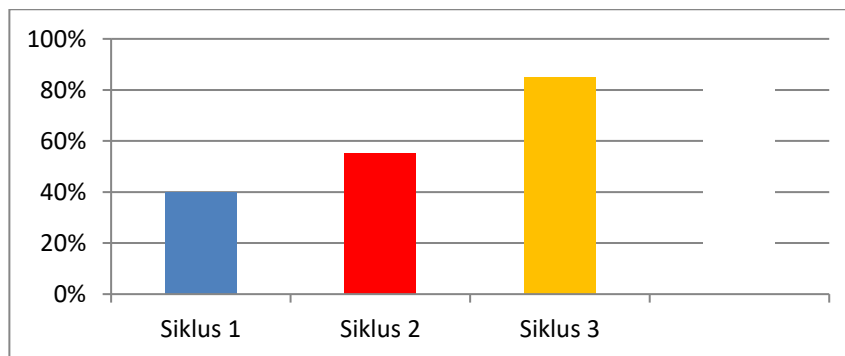
Gambar 2. Ketuntasan Pemahaman Konsep Siklus Kedua

Berdasarkan hasil evaluasi siklus ketiga dari seluruh siswa kelas V SD Parangberu terdapat 17 (85%) siswa yang tuntas, sedangkan 3 (15%) siswa belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada siklus tiga dari siklus dua sebesar 30% yakni dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11(55%) siswa dan 9 (45%) belum tuntas. Penerapan model multiliterasi informasi lebih baik lagi pada siklus tiga dan dapat meningkatkan pemahaman siswa lebih baik lagi pada siklus tiga. Siswa yang telah mencapai KKM mata pelajaran IPS SD Inpres Parangberu yaitu telah meningkat menjadi 18 siswa dengan nilai rata-rata 81,2 pada sub pokok proses Interaksi Manusia. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa hasil evaluasi pemahaman konsep siswa siklus tiga telah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%.



Gambar 3. Ketuntasan Pemahaman Konsep Siklus Ketiga

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran multiliterasi informasi di kelas V SD Inpres Parangberu pada mata pelajaran IPS dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep yang dapat dilihat dari hasil evaluasi seperti berikut:



Gambar 4. Peningkatan Pemahaman Konsep

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa hasil pengolahan data ketuntasan siswa dalam pemahaman konsep pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan. Hasil evaluasi siklus pertama dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 40% yang artinya belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi siklus kedua dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 55% artinya terdapat peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Hasil evaluasi siklus ketiga pemahaman konsep siswa lebih meningkat lagi dan mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase 85%. Hasil evaluasi pemahaman konsep siswa kelas V SD Inpres Parangberu terdapat peningkatan dari siklus pertama pada siklus dua sebesar 15% dan peningkatan dari siklus dua ke siklus tiga sebesar 30%. Jadi total peningkatan dari siklus pertama ke siklus tiga sebesar 45%.

Hasil observasi proses pembelajaran melalui lembar observasi guru dan siswa, catatan lapangan, lembar wawancara, dan dokumentasi menggambarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama tiga siklus. Pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi informasi pada siklus pertama masih kurang baik. Antusias siswa masih kurang dan belum terbiasa belajar dengan cara mencari sendiri informasi yang akan dipelajarinya, dan melakukan banyak aktivitas pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi informasi pada siklus kedua cukup mengalami perubahan dibandingkan hasil pada siklus pertama. Pelaksanaan tindakan pada siklus dua tersebut masih terdapat beberapa kesulitan tetapi ada juga peningkatan yang cukup baik. Pelaksanaan tindakan pada siklus tiga berdasarkan hasil observasi lebih baik dari sebelumnya dan lebih menunjukkan peningkatan. Semua kegiatan terlaksana dengan baik dan berdasarkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan memberikan perubahan lebih baik lagi. Hasil

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Dafit mengemukakan bahwa dalam model multiliterasi, selama proses pembelajaran siswa diminta aktif mengeluarkan pendapat untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa, serta siswa dibimbing untuk dapat mendayagunakan media dan sumber belajar yang ada (Dafit, 2017b). Dengan demikian model pembelajaran multiliterasi membawa aktivitas pembelajaran ke arah yang lebih baik melalui peningkatan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam proses pembelajaran dan pemahaman konsep pada tiap siklus tentunya karena beberapa faktor. Pertama, pemberian motivasi dalam meningkatkan aktivitas belajar. Pemberian motivasi dilakukan berdasarkan hasil refleksi untuk mengatasi rendahnya antusiasme belajar siswa. Motivasi yang diberikan melalui tayangan video mengenai interaksi manusia dengan lingkungan serta nyanyian dan yel-yel membuat peserta didik antusias melakukan tanya jawab. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muhammad yang menyatakan bahwa motivasi belajar sebagai salah satu dari faktor-faktor psikologis turut memberikan kontribusi terhadap upaya pencapaian hasil belajar (Muhammad, 2016)

Kedua, pemanfaatan teknologi dalam mencari sumber informasi menjadikan pembelajaran menjadi lebih dinamis. Dalam pembelajaran multiliterasi informasi yang diterapkan, peserta didik mencari informasi mengenai materi yang dipelajari salah satunya melalui penggunaan laptop pada tiap kelompok. Hardiyana (2016) mengemukakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi adalah bagian dari media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam aplikasi pembelajaran. Hal ini dapat mempermudah guru dalam mengelola dan menyampaikan pesan kepada peserta didik. Ketiga, kerjasama antara guru, siswa, dan kelompok siswa membuat pembelajaran menjadi lebih partisipatif. Peran guru dalam pembelajaran multiliterasi informasi yaitu salah satunya mengelola kelas menjadi sangat penting sehingga pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dafit yang mengemukakan bahwa keterampilan multiliterasi tersebut tidak dapat muncul jika tidak ada kerjasama antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Artinya dalam proses pembelajaran multiliterasi siswa harus dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. (Dafit, 2017a).

Dengan demikian, kolaborasi pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran multiliterasi informasi merupakan bagian vital dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas. Penerapan model pembelajaran multiliterasi informasi di kelas V SD Inpres Parangberu pada mata pelajaran IPS telah meningkatkan pemahaman konsep. Sebagaimana dijelaskan oleh Abidin bahwa salah satu tujuan model multiliterasi adalah "Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep." (Abidin, 2015). Hal tersebut dilaksanakan berdasarkan tahap model multiliterasi informasi sehingga mampu memperbaiki proses pembelajaran dan

memberikan hasil yang baik sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Saputra bahwa karakter multiliterasi yang menuntut peserta didik untuk selalu bekerja sama dan berkolaborasi dalam tim untuk memecahkan permasalahan.

Peserta didik berkemampuan organisasi rendah akan sulit bekerja sama dalam tim sehingga tujuan pembelajaran akan sulit tercapai juga, begitupun sebaliknya (Saputra, 2018). Dengan demikian, tahap model multiliterasi membuat aktivitas belajar siswa meningkat lebih berpusat pada siswa dan lebih bermakna sehingga siswa memperoleh pemahaman yang baik melalui proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan baik dengan menggunakan model multiliterasi informasi. Pembelajaran IPS yang ditempuh oleh siswa akan membina potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan selama ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Mutakin mengenai tujuan IPS di sekolah yaitu "...Mengetahui dan memahami konsep dasar...".(Adriana & Setiawan, 2015). Maka melalui pembelajaran IPS siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kegiatan dasar manusia dan masyarakat meliputi berbagai konsep, maka proses pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Adriana dan Setiawan bahwa Pemahaman konsep adalah kemampuan mengungkapkan makna atau konsep yang meliputi kemampuan membedakan, menjelaskan, menguraikan lebih lanjut, dan mengubah konsep (Susanto, 2013). Bentuk dari pemahaman konsep berupa pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi. Kemampuan tersebut diperoleh siswa ketika telah berhasil menangkap makna atau arti suatu konsep tertentu yang tercermin dari kemampuannya dalam menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, membandingkan, menyimpulkan dan menjelaskan.

Penerapan model tersebut berdasarkan tahap-tahap prosedural pelaksanaan model multiliterasi informasi menurut Abidin diantaranya: menetapkan masalah, membuat pertanyaan pemandu, menemukan sumber informasi, mencatat informasi, menyeleksi informasi, mengolah informasi, menyimpulkan informasi, memproduksi karya (Abidin, 2015). Melalui tahap tersebut mampu memperbaiki proses pembelajaran karena menggunakan model, dan akan melibatkan sumber belajar yang beragam, serta aktivitas siswa akan meningkat karena pembelajaran lebih berpusat pada siswa, proses pembelajaran demikian dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sejalan dengan hal tersebut Ginanjar dan Widayanti mengemukakan bahwa karakteristik model pembelajaran multiliterasi di SD/MI adalah model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Dimana siswa ikut terlibat dalam inkuirinya, memberikan peluang untuk mengeluarkan kreativitas, serta melibatkan berbagai ragam belajar dan strategi sebagai sarana pembelajaran. (Ginanjar & Widayanti, 2018). Dengan demikian terbukti hipotesis tindakan penelitian, proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi informasi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep jual beli pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Parangberu Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Multiliterasi Sosial memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Keterkaitan itu terletak pada sintaks model pembelajaran dengan indikator berpikir kritis. Dengan kata lain, berbagai indikator berpikir kritis yang dipilih dapat dikembangkan melalui sintaks model pembelajaran Multiliterasi Sosial. Pada sintaks mengenali fenomena dan membangkitkan skemata dapat melatih indikator berpikir kritis yaitu siswa menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur. Pada sintaks menemukan dan mengorganisasi informasi dapat melatih siswa pada indikator berpikir kritis mengecek kecukupan data. Pada sintaks mengelaborasi dan menyintesis informasi dapat melatih siswa pada indikator berpikir

kritis mengorganisasikan pikiran dengan jelas, logis dan masuk akal dan juga menyangkal argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan. Pada tahap meringkas konsep kunci dapat melatih siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan argumen yang valid. Pada tahap memproduksi karya multiliterasi dapat melatih siswa mengorganisasikan pikiran mereka secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hardiyana, Adhie Fasha Nurhadian. 2016. Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship* Vol. 10, No. 2, Oktober 2016, 104-118 ISSN 2443-0633.
- Agausto, Saputra, 2018. Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 *JOM FEB*, Volume 1, Edisi 1.
- Agus Suprijono. (2013). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Bima Bayu Atijah.
- Anita Lie. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo
- Daniel, F. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Implementasi Project Based Learning (Pjbl) Berpendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1, (1), 7-13
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center
- Maswardi Muhammad. 2016. *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ngalim Purwanto. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.